



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas III SD N 1 Bantul Melalui Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas

Ngatiyatul Wafiyah¹, Reny Esmiyati²

^{1,2}Institution Institut Ilmu Al-Quran An-Nur, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This classroom action research aims to describe the improvement in Islamic Religious Education learning outcomes in third grade at SD Negeri 1 Bantul through the implementation of the Differentiated Learning model.

Methods – The research, using the Classroom Action Research (CAR) method, was conducted during the even semester of the 2024/2025 academic year in two cycles. The stages in each cycle included planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, documentation, and tests, and analyzed descriptively quantitatively.

Findings – The results of the study indicate that the implementation of differentiated learning improved Islamic Religious Education learning outcomes. Student learning completion increased from 62% in the pre-cycle to 77% in the first cycle and reached 96% in the second cycle. This improvement reflects the effectiveness of differentiated learning in creating a meaningful and collaborative learning environment. This model provides space for students to learn according to their individual learning styles, learn according to their level of readiness, and optimally develop their potential.

Keyword: Differentiated Learning, Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Classroom Action Study

ABSTRAK

Tujuan - Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas III di SD Negeri 1 Bantul melalui implementasi model pembelajaran Berdiferensiasi.

Metode - Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025 dalam dua siklus. Tahapan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes, serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil – hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 62% pada pra-siklus menjadi 77% pada siklus I dan mencapai 96% pada siklus II. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna dan kolaboratif. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak, belajar sesuai dengan tingkat kesiapannya dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

Kata kunci: Pembelajaran Diferensiasi, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Studi Tindakan Kelas

OPEN ACCESS **Contact:** ngatiyatulwafiyah24105@gmail.com



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai elemen krusial dalam pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik dan mengenalkan nilai-nilai keagamaan sejak tahap awal. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), PAI menjadi fondasi penting dalam membangun budi pekerti luhur dan pemahaman ajaran Islam (Difa Zalsabella, 2023). Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, masih ditemukan perbedaan kemampuan, minat, dan pola belajar peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berbeda-beda. dan belum optimal. Kondisi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bisa berubah sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing individu.

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai jawaban atas tantangan yang dihadapi. Cara ini memungkinkan guru menyesuaikan materi, cara penyampaian, dan hasil pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kesukaan, dan gaya belajar peserta didik. Dalam konteks PAI, strategi ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi dan menunjukkan lingkungan belajar yang lebih menarik dan sesuai kebutuhan (Zulfikri, 2021). Menurut (Kemendikbudristek, 2021) dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan perbedaan dalam kesiapan belajar, bakat, gaya belajar membuat setiap individu memerlukan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik mereka. Melalui diferensiasi, guru dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang optimal sesuai potensinya tanpa menuntut keseragaman.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki sejumlah ciri utama, seperti bersifat proaktif, berakar pada asesmen, menyediakan berbagai pendekatan pembelajaran, serta berorientasi pada peserta didik (Tomlinson, 2017). Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan materi, proses, dan bentuk evaluasi dengan memperhatikan kondisi nyata di kelas. Hal ini juga sejalan dengan prinsip kurikulum fleksibel dalam kebijakan Merdeka Belajar, yang memberikan ruang kepada guru dan satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Meskipun telah dikenal luas sebagai strategi yang efektif, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar, dengan fokus pada SD Negeri 1 Bantul masih belum banyak dikaji secara mendalam (Abadiyah, 2023; Hajar, 2023). Selain itu, pemanfaatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam konteks nyata pembelajaran juga belum banyak dilakukan.

Hasil observasi awal di SD Negeri 1 Bantul menunjukkan adanya variasi level pemahaman dan peran aktif peserta didik kelas III dalam pembelajaran PAI. Pendekatan pengajaran yang seragam dinilai kurang efektif dalam merespons kebutuhan belajar individual, sehingga berpotensi menurunkan motivasi dan pencapaian akademik. Karena itu, dibutuhkan metode yang lebih fleksibel dan sistematis guna mengatasi masalah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan strategi PTK untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dan menilai dampaknya terhadap prestasi akademik peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas III di SD Negeri 1 Bantul. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bermanfaat bagi para pendidik dalam menerapkan metodologi pembelajaran spesifik peserta didik, yang akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan menyesuikannya dengan keterampilan serta minat setiap peserta didik (Danuri et al., 2023); sehingga dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran yang adaptif dan inklusif (Abadiyah, 2023).

Di samping manfaat praktis tersebut, penelitian ini turut memberikan sumbangan secara konseptual dalam pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi untuk mata

pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. Dengan pemahaman dan penerapan prinsip diferensiasi, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik, serta memperkaya literatur ilmiah di bidang inovasi pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan belajar individual (Rahayu, 2024; Tomlinson, 2001; Kemendikbudristek, 2021).

Metode Penelitian

Dua siklus metode Penelitian Tindakan Kelas digunakan dalam penelitian ini. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan empat fase utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut paradigma (Suharsini Arikunto, 2006). Demikian pula, penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan evaluatif dan metodis untuk menerapkan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas praktik pendidikan secara langsung di kelas, menurut (Imam Machali, 2020, 2022) dalam jurnalnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru sebagai peneliti dengan peserta didik untuk mengidentifikasi solusi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual, terutama melalui strategi pembelajaran yang terdiferensiasi.

Subjek penelitian ini terdiri dari 26 peserta didik kelas tiga SD Negeri 1 Bantul yang memiliki beragam karakteristik, baik dari segi kemampuan akademik maupun tingkat partisipasi belajar, yang terbagi dalam kategori berikut: sangat aktif, cukup aktif, aktif, dan kurang aktif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi yang spesifik dan berbeda untuk setiap individu. Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan tercapainya ketuntasan belajar klasikal minimal $\geq 85\%$ dan meningkatnya keterlibatan serta kinerja belajar peserta didik pada setiap siklus. Ketuntasan belajar dianggap tercapai apabila minimal $\geq 85\%$ peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 , sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini disusun dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 di SD Negeri 1 Bantul. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus pembelajaran, dan temuannya dikaji secara mendalam untuk melihat seberapa efektif pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Data yang dikaji meliputi hasil asesmen pembelajaran, observasi proses pembelajaran berdiferensiasi, dan keterlibatan belajar peserta didik. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil pada setiap siklus untuk melihat adanya peningkatan partisipasi dan capaian pembelajaran peserta didik, serta menghubungkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya yang terkait. Semua hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif secara deskriptif guna menyajikan pemahaman menyeluruh tentang dampak pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas III SD Negeri 1 Bantul. Berikut ini deskripsi data hasil penelitian tersebut:

Prasiklus

Sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu dilakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SD Negeri 1 Bantul. Observasi ini mencakup metode penyampaian materi oleh guru, tingkat partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran, serta capaian hasil belajar pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal (prasiklus), ditemukan bahwa proses pembelajaran masih berlangsung secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing

peserta didik. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada rendahnya tingkat keaktifan peserta didik dan belum tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal. Hanya sebagian kecil dari 26 peserta didik yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 poin, sementara sisanya memperoleh nilai di bawah batas minimum. Kondisi ini menyoroti perlunya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, seperti pendekatan individual, untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Nilai Pembelajaran PAI Kelas III untuk tahun ajaran 2024/2025 pada prasiklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Peserta didik Prasiklus

Nilai	Jumlah Peserta didik		KKM	Ketuntasan			
				Belum Tuntas		Tuntas	
	N	%		N	%	N	%
100	-	-	75	16	62%	10	38%
90	3	11,54%					
80	7	26,92%					
70	6	23,08%					
60	4	15,38%					
50	6	23,08%					
Jumlah	26	100%					

Berdasarkan tabel di atas, pada tahap prasiklus tercatat bahwa dari 26 peserta didik, sebanyak 16 orang (62%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75, sementara hanya 10 peserta didik (38%) yang telah memenuhi ketuntasan tersebut. Sebagian besar peserta didik memperoleh nilai antara 50 hingga 80, dengan dominasi di rentang nilai 70 ke bawah. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi PAI masih tergolong rendah, dan proses pembelajaran yang berlangsung masih belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mayoritas peserta didik. Rendahnya tingkat ketuntasan ini menjadi dasar pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis diferensiasi, yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan belajar individual peserta didik melalui variasi konten, proses, dan produk sesuai minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan masing-masing peserta didik. Efisiensi model diferensiasi akan diperiksa dengan membandingkan data prasiklus dengan kemajuan hasil belajar pada siklus I dan II.

Siklus I

Tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada jam pertama hingga ketiga, dengan melibatkan kolaborasi antara guru dan seorang rekan sejawat yang berperan sebagai observer untuk mengawasi proses pembelajaran dan mencatat temuan utama diperoleh melalui penggunaan lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan. Empat tahapan utama dalam Siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran selama fase pelaksanaan, sesuai dengan rencana yang telah disusun. Setelah seluruh tahapan Siklus I dilaksanakan, dilakukan evaluasi hasil belajar guna mengetahui sejauh mana peningkatan yang dicapai. Berikut ini merupakan data hasil belajar peserta didik kelas III semester I SD Negeri 1 Bantul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil evaluasi:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Peserta didik Siklus I

Nilai	Jumlah Peserta didik		KKM	Ketuntasan			
				Belum Tuntas		Tuntas	
	N	%		N	%	N	%
100	1	3,85%	75	6	23%	20	77%
90	12	46,15%					
80	7	26,92%					
70	5	19,23%					
60	1	3,85%					
50	-	-					
Jumlah	26	100%					

Berdasarkan data tersebut, sebanyak enam peserta didik (23%) belum mencapai ketuntasan, sedangkan 20 peserta didik (77%) telah memperoleh nilai \geq Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Dengan demikian, tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 77%, masih berada di bawah target ketuntasan $\geq 85\%$. Walaupun proses pembelajaran pada tahap ini belum sepenuhnya efektif dalam memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, hasil yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Oleh karena itu, pada siklus II, perlu dilakukan upaya peningkatan melalui penguatan penerapan berbagai strategi pembelajaran.

Evaluasi efektivitas tindakan dalam siklus I dilakukan dengan membandingkan hasil belajar pada kondisi prasiklus dan setelah pelaksanaan siklus I. Tabel berikut menyajikan jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dan yang belum memenuhi kriteria tersebut:

Tabel 3. Perbandingan Prosentase Ketuntasan peserta didik Prasiklus, Siklus I

Kriteria	Peningkatan Prosentase			
	Prasiklus		Siklus I	
	N	%	N	%
Dapat Memenuhi KKM	10	38%	20	77%
Tidak Dapat Memenuhi KKM	16	62%	6	23%

Dari tabel tersebut, Jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari 10 peserta didik (38%) pada periode prasiklus menjadi 20 peserta didik (77%) pada siklus I. Sebaliknya, jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM menurun dari 16 peserta didik (62%) menjadi 6 peserta didik (23%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Namun demikian, karena ketuntasan klasikal yang dicapai baru mencapai 77%, maka tindakan pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II guna mencapai target ketuntasan klasikal minimal 85%.

Siklus II

Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu disederhanakan agar dapat memberikan dukungan tambahan bagi seluruh peserta didik, terutama mereka yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan ini mendorong pelaksanaan siklus II. Kegiatan pada siklus II dilaksanakan pada jam pelajaran yang sama, yakni dari periode pertama hingga ketiga. Seperti pada siklus sebelumnya, guru

didampingi oleh rekan sejawat yang bertugas sebagai pengamat untuk memantau proses pembelajaran dan mencatat dinamika kelas pada lembar observasi yang telah disiapkan.

Mengacu pada hasil refleksi siklus I, guru menyempurnakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan menerapkan variasi pendekatan pada siklus II. Keempat tahapan penelitian tindakan kelas: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam kegiatan ini. Melalui pengelompokan peserta didik secara lebih efektif, penyajian materi yang sesuai dengan preferensi belajar, dan pemberian bimbingan khusus bagi peserta didik yang belum tuntas pada siklus I, siklus II diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Hasil pelaksanaan keempat tahapan tersebut disajikan sebagai berikut:

Table 4. Ketuntasan Belajar Peserta didik Siklus II

Nilai	Jumlah Peserta didik		KKM	Ketuntasan			
				Belum Tuntas		Tuntas	
	N	%		N	%	N	%
100	6	23,08%	75	1	4%	25	96%
90	12	46,15%					
80	7	26,92%					
70	1	3,85%					
60							
50							
Jumlah	26	100%					

Berdasarkan data siklus II, hanya satu peserta didik (4%) yang belum mencapai ketuntasan, sedangkan 25 peserta didik (96%) berhasil memperoleh nilai \geq KKM (75). Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I yang mencapai tingkat ketuntasan klasikal sebesar 77%. Peningkatan ini juga mencerminkan efektivitas penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik kelas III pada siklus II. Keberhasilan ini didukung oleh meningkatnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti metode pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Pengelompokan yang tepat mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Berikut disajikan persentase peningkatan yang dicapai:

Tabel 5. Perbandingan Prosentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	N	%	N	%	N	%
Memenuhi KKM	10	38%	20	77%	25	96%
Belum Memenuhi KKM	16	62%	6	23%	1	4%
Jumlah	26	100%	26	100%	26	100%

Hasil data menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik dari satu siklus ke siklus berikutnya, berkat penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang terstruktur. Pada siklus II, ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ tidak hanya terpenuhi, melainkan terlampaui dengan capaian 96%. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri 1 Bantul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rendahnya minat, motivasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung secara satu arah dan kurang memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik mendorong diterapkannya pendekatan inovatif ini. Pembelajaran berdiferensiasi dipilih karena mampu mengakomodasi beragam karakteristik peserta didik, seperti minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik ditempatkan sebagai pusat proses belajar, sedangkan guru merancang variasi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini relevan karena dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai agama dan keteladanan Nabi Muhammad saw. dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini menjawab tantangan pedagogis di tingkat sekolah dasar yang menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran diferensiasi secara bertahap, terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik berlangsung secara signifikan dari prasiklus ke siklus II. Tingkat ketuntasan yang awalnya 38% pada prasiklus naik menjadi 77% pada siklus I dan mencapai 96% pada siklus II. Perkembangan ini tidak hanya terlihat dalam pencapaian akademik, tetapi juga tercermin dalam sikap positif peserta didik, seperti meningkatnya motivasi, partisipasi aktif, dan kemampuan bekerja sama selama pembelajaran.

Peserta didik semakin tertarik mengikuti proses belajar karena mereka bisa belajar dengan metode yang cocok dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing. seperti melalui media visual (video kisah Nabi), pendekatan auditori (cerita bergambar), serta kegiatan kinestetik (drama atau simulasi peristiwa kenabian). Pendekatan ini menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi seperti "diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul" dan "awal mula dakwah Islam" menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi ini juga diperkuat dengan adanya perencanaan yang matang oleh guru, pemetaan kebutuhan peserta didik, serta penggunaan media dan metode yang bervariasi. Selain itu, adanya pengelolaan kelas yang efektif serta lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi turut menjadi faktor penting keberhasilan model ini.

Penelitian ini serupa dengan beberapa studi sebelumnya yang juga menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat Sekolah Dasar, seperti tesis Putri Cantika (2024) yang menunjukkan efektivitas diferensiasi dalam meningkatkan capaian pembelajaran IPAS di SDN 01 Rejang Lebong, meskipun berbeda fokus mata pelajaran. Penelitian ini juga sejalan dengan jurnal Dini Husnah Nurdini (2023) yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat secara nyata meningkatkan hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam, walaupun studi sebelumnya melibatkan metode kuantitatif maupun kualitatif, berbeda dengan penelitian ini yang menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, jurnal Muaddyl Akhyar dan Khadijah (2024) menyoroti efektivitas pendekatan diferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada kualitas pembelajaran, hal ini

kontras dengan fokus penelitian yang secara langsung meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik melalui serangkaian kegiatan kelas.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, merupakan faktor lain yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Guru memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara aktif, berdiskusi, bertanya, dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai produk belajar, seperti mind mapping, karya gambar, maupun pertunjukan sederhana. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk sikap positif, seperti rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan empati.

Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang fleksibel, serta mengevaluasi hasil belajar secara holistik. Guru perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan pendekatan ini agar dapat menjangkau seluruh peserta didik secara adil dan efektif, terutama dalam kelas yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang tepat dan praktis untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam jenjang Sekolah Dasar. Temuan ini memberikan sumbangan penting dalam upaya pengembangan kualitas pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan konteks peserta didik, inovatif, serta berorientasi pada kebutuhan dan potensi individu peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi layak dijadikan sebagai alternatif strategis dalam reformasi pembelajaran PAI di tingkat dasar, khususnya dalam membentuk pemahaman dan karakter Islami peserta didik sejak dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SD Negeri 1 Bantul. Keberhasilan tersebut tercermin dari peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu: pada tahap prasiklus terdapat 10 peserta didik (38%) yang tuntas, meningkat menjadi 20 peserta didik (77%) pada siklus I, dan mencapai 25 peserta didik (96%) pada siklus II. Selain itu, peningkatan hasil belajar tersebut juga sejalan dengan peningkatan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi layak untuk diterapkan sebagai strategi yang efektif, terutama dalam mengelola kelas dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Referensi

- Abadiyah, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 75–86.
- Akhyar, M., & Khadijah. (2024). Penerapan pembelajaran differensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 45–60.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi, A. (2006). Penelitian tindakan kelas (ed. ke-2). Bumi Aksara.
- Atifah, N. (2024). Manfaat pembelajaran berdiferensiasi bagi guru dan peserta didik. *Jurnal Saraweta*, 5(1), 23–35.
- Cantika, W. P. (2024). *Efektivitas pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS materi keanekaragaman budaya Rejang Lebong di kelas IV SD N 01 Rejang Lebong*

- [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. Repositori IAIN Curup. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7183/>
- Danuri, M., Sari, F., & Wulandari, R. (2023). Strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 100–115.
- Hajar, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 115–128.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2021). *Panduan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Machali, I. (2020). Konsep dan implementasi penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 27–38.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 15–30.
- Nurdini, D. H. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 10-20.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Naskah akademik: Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahayu, N. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum. *Jurnal Saraweta*, 5(2), 40–52.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD
- Tomlinson, C. A. (2017). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Zalsabella, D. (2023). Peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 50–60.
- Zulfikri, M. (2021). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi pada siswa SD dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 130–140.